

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang strategi

1. Pengertian Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dan apabila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

Dalam Kamus Besar Indonesia, Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selanjutnya, H. Mansyur menjelaskan bahwa, strategi dapat diartikan sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴ Selain itu, Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini tujuan pembelajaran sehingga dapat tercapai secara optimal.⁵

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah atau rencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dan sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu. Dengan demikian, strategi bukanlah sembarangan

³Saiful Bahri Jamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 38

⁴Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009). 36.

⁵Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). 128

langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.⁶

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Penetapan Perubahan yang Diharapkan

Kegiatan belajar sebagaimana tersebut di atas ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematis yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya.

b. Penetapan Pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju.

⁶Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana 2011). 206-207

c. Penetapan Metode

Pada uraian terdahulu telah dikemukakan, bahwa metode pengajaran sangat memegang peran penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode tersebut selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memperhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri.

d. Penetapan Norma

Keberhasilan menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.⁷

3. Strategi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Strategi merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh para pendidik dalam melaksanakan aktifitas kependidikannya. Keberhasilan proses belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Strategi menumbuhkan motivasi belajar

⁷Ibid. 210-214

peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru dalam pembelajaran. Dengan strategi motivasi yang tepat akan mampu memberikan kesuksesan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Suntikno menyatakan ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, yaitu:

1. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik

Pada permulaan belajar mengajar, terlebih dahulu seorang guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran kepada siswa. Makin jelas tujuan yang akan dicapai peserta didik maka makin besar juga motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2. Memberikan hadiah (*reward*)

Memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat peserta didik untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, peserta didik yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar peserta didik yang berprestasi.

3. Memunculkan saingan atau kompetensi

Guru berusaha mengadakan persaingan di antara peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, dan berusaha memperbaiki prestasi yang telah dicapai sebelumnya.

4. Memberikan pujian

Memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi sudah sepantasnya dilakukan oleh guru yang bersifat membangun.

5. Memberikan hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar peserta didik tersebut mau mengubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya.

6. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar

Kegiatan yang dilakukan guru adalah memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

7. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Guru menanamkan pembiasaan belajar yang baik dengan disiplin yang terarah sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang kondusif.

8. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individual maupun Komunal (kelompok)

9. Menggunakan metode yang bervariasi

Dalam pembelajaran, metode konvensional harus sudah ditinggalkan guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang

berbeda sehingga dibutuhkan metode yang tepat atau bervariasi dalam memberdayakan kompetensi peserta didik.

10. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan media yang tepat sangat membantu dan memotivasi peserta didik dalam memaknai pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Adanya media yang tepat akan mampu memediasi peserta didik yang memiliki kemampuan indera yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga kemampuan berbicaranya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indera yang dimiliki tiap peserta didik dapat dikurangi dan dapat memberikan stimulu terhadap indera peserta didik.⁸

Menurut Syaiful Bahri Djamah dalam usaha untuk memotivasi belajar peserta didik, ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru, yaitu:

- a. memberi angka, maksudnya pemberian nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik.
- b. Hadiah, sesuatu yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi.
- c. Pujian, alat motivasi yang positif, karena pada hakikatnya orang senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah dikerjakan dengan baik.

⁸ Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Suntikno, Strategi Belajar Mengajar : *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Konsep Islami* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 20-21.

- d. Gerakan tubuh, dalam bentuk mimik yang cerah, senyum, ancungan jempol, tepuk tangan dan lain sebagainya adalah gerakan fisik yang dapat memberikan umpan balik dari anak didik.
- e. Memberi tugas, memberikan tugas pada anak didik sebagai pelaksanaan yang harus diselesaikan.
- f. Memberi ulangan, diberikan untuk mengetahui hasil pengajaran.
- g. Mengetahui hasil, memberikan hasil pekerjaan anak didik agar diketahui hasil pekerjaan mereka.
- h. hukuman, hukuman mendidik diberikan kepada siswa yang melanggar disiplin pengajaran.⁹

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Dalam kamus bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik, sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Sebagai kosakata yang bersifat umum, pendidik mencakup pula guru, dosen, dan guru besar. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.¹¹

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka Cipta, 2006), 147-157.

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Hlm. 291

¹¹ Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hlm. 39

Berdasarkan R.I No. 14/2005 pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Syaiful bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.

2. Syarat-Syarat Guru PAI

Pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau

¹²Undang-undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)

dari sudut keagamaan guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Tinggi dan rendahnya kebudayaan suatu masyarakat dan negara sangat bergantung pada mutu pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu guru hendaknya berusaha menjalankan tugas kewajiban sebaik-baiknya sehingga demikian masyarakat menginsafi sungguh-sungguh betapa berat dan mulianya pekerjaan guru. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang tertulis di dalam undang-undang R.I. No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Mulai dari merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan melakukan penilaian. Selanjutnya beralih pada kompetensi kepribadian, hal ini berkaitan dengan kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa. Berikutnya kompetensi profesional, adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Meliputi kepakaran atau keahlian dalam suatu bidang. Dan yang terakhir, kompetensi sosial, merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan

bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³

Syarat-syarat yang telah di uraikan merupakan syarat-syarat umum yang berhubungan dengan jabatan guru di masyarakat. Di samping itu masih banyak lagi pendapat yang lain mengenai syarat-syarat yang harus di miliki oleh guru sebagai pendidik yang baik.

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang dewasa dan bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohaninya. Hal utama yang dituntut bagi pendidik adalah kesediaan dan kerelaan untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik, sehingga proses pendidikan berjalan dengan baik. Di samping itu pendidik juga haruslah seorang dewasa, jujur, sabar, sehat jasmani dan rohani dan kasih sayang.

Guru merupakan profesi yang mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan pendidikan yang memiliki perspektif global adalah kemampuan konseptual. Yakni berkenaan dengan peningkatan pengetahuan guru dalam konteks global. Guru harus belajar mengenai isu, dinamika, sejarah dan nilai-nilai global. Hal tersebut merupakan tanggung jawab bagi guru dalam membangun suasana belajar dinamis.

Guru merupakan *spiritual father*/bapak rohani bagi seorang murid, karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak.

¹³Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 20

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan islam, yaitu:

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan dan sifat-sifat tercela.
- c. Ikhlas dan jujur dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf.
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru. Maka seorang guru harus mencintai murid-murid nya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi'at murid.
- g. Harus menguasai mata pelajaran.

3. Peran Guru Dalam Pendidikan Agama Islam

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peranan guru sangat melekat erat dengan pekerjaan seorang guru, maka pengajarannya tidak boleh dilakukan seenaknya saja atau secara sembrono. Karena jika demikian akan berakibat fatal, menggagalkan peningkatan mutu pendidikan. seorang guru harus tau tugas dan perannya sebagai guru, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid.

Jelaslah bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*). Sebagai direktur, tugas dan tanggung jawab guru menjadi meningkat, termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Asef Umar memberikan penjelasan tentang peran guru dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran.

- a. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
- b. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

- c. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh guru.
- d. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat.

C. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Selain itu, Winkel, menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M (2007: 75), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.” Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman A. M terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari akan berguna di masa yang akan datang.

2) Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Selain dengan pendapat di atas, motivasi belajar yang ada pada diri seseorang dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (dalam individu) dan motivasi ekstrinsik (luar individu).¹⁴

3. Unsur-unsur motivasi

a. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa

Motivasi belajar mmpak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan-makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi,dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemampuan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.

b. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mgucapkan bunyi huruf-huruf. Kesukaran

¹⁴Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Arruz Media, 2010), 13

mengucapkan huruf “r” yang benar. Latihan berulang kali menyebabkan terbentuknya kemampuan mengucapkan “r”. dengan di dukung kemampuan mengucapkan “r”, atau kemampuan mengucapkan huruf yang lain, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Menurut Slameto, Kemampuan Siswa akan bertambahnya pengetahuan bahan baru dapat dipelajari dengan baik, bergantung pada apa yang telah diakui,"¹⁵

c. Kondisi Siswa

Kondisi Siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani seperti sebelum sakit. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi Lingkungan Siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat berpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar siswa. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman,

¹⁵Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003).
25

tentram, tertib, dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

4. Indikator Motivasi Belajar

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi belajar, motivasi sering dianggap sebagai faktor yang cukup dominan. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya daya dorong tersebut disebut sebagai motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan, keinginan, gerak hati, naluri, dan doronga, yaitu suatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.¹⁶

Pada dasarnya hakikat motivasi belajar adalah dorongan *internal* dan *eksternal* pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar. Indikator motivasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet meghadapi kesulitan,
- c. Menunjukkan minat
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.

¹⁶ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 149.

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah.